

PRILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA MATARAM SEBAGAI KOTA IBADAH

I WAYAN SUWANDA dan YOHANES BULU DAPPA

Fak. Hukum Univ. Mahasaraswati Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Mengetahui model penanganan sampah yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Kota Mataram, 2). Bagaimana prilaku masyarakat Kota Mataram terhadap pengelolaan sampah, 3). Menemukan peluang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dapat memberikan nilai tambah.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa : 1) Pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh masyarakat Kota Mataram adalah sebagai berikut : a). Penanganan sampah dari timbulan sampah ke TPS oleh masyarakat dengan pola penanganan lewat institusi maupun penanganan sendiri. Pada penanganan di lingkungan warga masyarakat, telah dilakukan memusnakan sampah sendiri, tanpa membuang ke TPS. b). pengangkutan dilakukan dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kebersihan dan Pertnaman Kota Mataram yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA). c). Penanganan sampah di TPA dengan *system sanitary landfill*. Pada tahap ini sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses. 2). Prilaku masyarakat Kota Mataram dalam pengelolaan sampah sudah cukup baik walaupun masih perlu ditingkatkan, karena sampai saat ini masih ada masyarakat yang tidak peduli akan arti kebersihan dan kesehatan lingkungan, 3). Model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dapat memberi nilai tambah adalah sebagai berikut : a). Sampah diolah melalui pemisahan, sampah organik dengan membuat kompos dan setelah menjadi kompos kemudian dijual. Untuk sampah anorganik seperti plastik bisa diolah menjadi kerajinan tangan (tas, dompet dll), b). Bermitra dengan pengelola sampah, mulai dari pengguna jasa (rumah tangga, pasar, industri, organisasi), penyedia layanan kebersihan (RT/RW, pemerintah, perusahaan swasta), pendaur ulang (pemulung, pemilik lapak dan pabrik pengguna bahan daur ulang), dan produsen serta pengguna pupuk kompos, c). membentuk Bank sampah, sampah bisa dijual kepada pihak bank dan uangnya bisa ditabung yang setiap saat uangnya bisa diambil, sehingga bisa untuk menambah pendapatan masyarakat.

Kata kunci : prilaku masyarakat, pengelolaam sampah, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengelolaan sampah, terutama di kawasan perkotaan, dewasa ini dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi tingginya laju timbulan sampah yang tinggi, kepedulian masyarakat (*human behaviour*) yang masih sangat rendah serta masalah pada kegiatan pembuangan akhir sampah (*final disposal*) yang selalu menimbulkan permasalahan tersendiri.

Kota Mataram dengan luas 56,35 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 326.141 jiwa pada akhir tahun 2010, dalam sehari diperkirakan menghasilkan sebanyak 1.018 m³ / hari sampah, dan yang mampu diangkut oleh Dinas Kebersihan Kota Mataram sebanyak 782 m³ sampah / hari.

Dari kondisi tersebut berarti baru 69,82% sampah per harinya yang mampu ditangani pemerintah, sedangkan sisanya sekitar 20,18% (236 m³), bahkan Asian Development Bank memprediksikan produksi sampah Kota Mataram lebih besar yaitu sebanyak 1.278 m³ / hari sampah, sehingga memerlukan peran serta masyarakat untuk ikut menanganinya.

Turut meningkatnya timbulnya sampah adalah adanya sikap masyarakat yang tidak mau tahu terhadap pengelolaan sampah, dimana banyaknya sampah berceceran di jalan apakah dengan sengaja atau dibawa binatang.

Hasil penelitian Ida Ayu Ketut Marini dan Anom Darjito (2007), bahwa kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah di kali masih kurang, terutama warga yang bermukim di pinggir sungai sehingga timbulnya pencemaran air/sungai, sungai-sungai menjadi dangkal, sempit dan rawan banjir diwaktu musim penghujan padahal tempat-tempat sampah telah disediakan pemerintah seperti bak sampah, TPS (tempat pembuangan sementara), Tranfer Depo, Trapo Unit dan TPA (tempat pembuangan akhir).

Jika tidak adanya pengelolaan sampah yang baik dengan perencanaan dan pelaksanaan yang dinamis, maka akan menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan, seperti bau tidak sedap yang dapat mengundang berbagai macam penyakit (malaria, demam berdarah, desentri) yang dibawa oleh lalat, nyamuk, tikus dan bakteri).

Memperhatikan prilaku masyarakat yang masih berpotensi untuk mencemari lingkungan seperti di atas, maka perlu diupayakan mendorong kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi mengelola sampah rumah tangganya secara mandiri.

Sejalan dengan tujuan program kebersihan yang dicanangkan oleh Pemda Kota Mataram dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan Kota Mataram sebagai kota **IBADAH** (*Indah, Bersih, Aman, Damai dan Harmonis*), dan masyarakat merupakan sebagai salah satu sumber daya manusia di dalam pembangunan serta pelaku utama dalam menjaga dan mewujudkan tujuan pembangunan maka sudah sepantasnyalah melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam pengelolaan sampah.

Agar masyarakat berperan serta dalam pembangunan, maka prilaku masyarakat hendaknya dirubah. Untuk merubah prilaku masyarakat ditentukan oleh yaitu : adanya kemauan dari masyarakat yang bersangkutan, dan terbukanya kesempatan untuk merubah prilakunya

Sehubungan dengan hal tersebut dirumuskan suatu permasalahan adalah “bagaimana prilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan kebersihan dan keindahan Kota Mataram sebagai Kota IBADAH “

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Mengetahui model penanganan sampah yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Kota Mataram, 2). Bagaimana prilaku masyarakat Kota Mataram terhadap pengelolaan sampah, 3). Menemukan peluang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dapat memberikan nilai tambah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Mataram, untuk mengambil kebijakan-kebijakan dalam rangka penyadaran sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah, sehingga tercipta Kota Mataram yang bersih dan Indah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Mataram, dengan menentukan 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Ampenan, Mataram dan Cakranegara. Dari masing-masing kecamatan ditentukan secara *area sampling* dua kelurahan, yaitu Kelurahan Monjok dan Dasan Agung Kecamatan Mataram, Kelurahan Ampenan Tengah dan Tanjung Karang Kecamatan Ampenan, Kelurahan Bertais dan Kelurahan Cakranegara Barat Kecamatan Cakranegara. Secara spesifik lokasi penelitian mencakup titik produksi sampah.

Penelitian ini menggunakan metode “*deskriptif*”, yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada waktu sekarang, dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, menganalisis dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data primer menggunakan teknik survai, yaitu data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (Moch Nasir, 2011, Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, 1999).

Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang jumlahnya masing-masing kelurahan ditentukan sebanyak 10 orang secara *aksidental sampling*, sehingga jumlah seluruh sampel berjumlah 60 orang.

Sesuai dengan variabel penelitian yang diteliti adalah prilaku masyarakat, maka digunakan instrumen berupa daftar pertanyaan pilihan ganda tertutup dengan butir item pertanyaan yang dijelaskan sebelumnya sebagai acuan prilaku yang terdiri atas 3 ranah prilaku yaitu pengetahuan (kognisi), pemahaman (apeksi) dan penerapan (konasi)

Dari masing-masing ranah prilaku diberikan 4 item pertanyaan dan masing-masing pertanyaan diberikan 4 option jawaban, dengan menggunakan skala likert. Terhadap ranah pengetahuan yaitu sangat mengetahui, mengetahui, ragu-ragu, tidak mengetahui. Demikian juga pada pemahaman yaitu sangat paham, paham,

ragu-ragu dan tidak paham dan pada ranah penerapan yaitu sangat menerapkan, menerapkan, ragu-ragu dan tidak menerapkan. Bobot skor masing-masing option adalah 7, 5, 3, 1.

Data primer yang telah dikumpulkan ditabulasi kemudian dianalisis kuantitatif terhadap data yang bersifat kuantitatif dan data yang bersifat kualitatif dianalisis kualitatif (Kartini Kartono, 2007).

Kemudian jumlah skor yang didapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

- 1). Jika skor = 12, maka dikatakan perilaku masyarakat Kota Mataram dalam pengelolaan sampah adalah **baik**
- 2). Jika skor 13-20, maka dikatakan perilaku masyarakat Kota Mataram dalam pengelolaan sampah **cukup baik**
- 3). Jika skor 21-28, maka dikatakan perilaku masyarakat Kota Mataram dalam pengelolaan sampah **masih kurang**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Pengelolaan Sampah oleh Masyarakat Kota Mataram

Sampah dan pengelolaannya kini menjadi masalah yang kian mendesak di kota-kota di Indonesia, termasuk di Kota Mataram, sebab apabila tidak dilakukan penanganan yang baik akan mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan lingkungan yang merugikan atau tidak diharapkan sehingga dapat mencemari lingkungan baik terhadap tanah, air dan udara. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah pencemaran tersebut diperlukan penanganan dan pengendalian terhadap sampah. Penanganan dan pengendalian akan menjadi semakin kompleks dan rumit dengan semakin kompleksnya jenis maupun komposisi dari sampah sejalan dengan semakin majunya kebudayaan. Oleh karena itu penanganan sampah di perkotaan relatif lebih sulit dibanding sampah di desa-desa.

Meningkatnya aktivitas perkotaan seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat yang kemudian diikuti dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk akan semakin terasa dampaknya terhadap lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan secara terus menerus menyudutkan masyarakat pada permasalahan degradasi lingkungan. Salah satu permasalahan lingkungan yang berkaitan erat dengan pelayanan publik di wilayah perkotaan adalah pengelolaan sampah. Volume sampah yang meningkat dengan laju pertumbuhan eksponensial akan menghadapi pada permasalahan kebutuhan lahan pembuangan sampah, serta semakin tingginya biaya pengelolaan sampah dan biaya-biaya lingkungan.

Budaya konsumerisme masyarakat saat ini mempunyai andil besar dalam peningkatan jenis dan kualitas sampah. Di Era Globalisasi, para pelaku usaha dan pebisnis bersaing sekeras mungkin untuk memasarkan produknya, tidak hanya itu tapi mereka memiliki strategi bisnis dengan mengemas produknya dengan kemasan yang menarik konsumen. Bervariasinya kemasan produk tersebut menimbulkan peningkatan jenis dan kualitas sampah.

Secara umum pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Mataram dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni :

1. Pengumpulan diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong maupun tempat pembuangan sementara (TPS/Dipo). Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu.
2. Tahapan pengangkutan dilakukan dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA).
3. Pada tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Pengelolaan sampah, terutama di kawasan perkotaan, dewasa ini dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi tingginya laju timbulan sampah yang tinggi, kepedulian masyarakat (*human behaviour*) yang masih sangat rendah serta masalah pada kegiatan pembuangan akhir sampah (*final disposal*) yang selalu menimbulkan permasalahan tersendiri.

Prilaku Masyarakat dalam membuang Sampah

Hal yang terpenting dalam perilaku masyarakat pada pengelolaan sampah adalah masalah pembentukan dan perubahan perilaku. Karena perubahan perilaku merupakan tujuan dari pendidikan atau penyuluhan tentang pengelolaan sampah.

Dari hasil penelitian didapat bahwa rata-rata skor pencapaian prilaku masyarakat Kota Mataram tentang pengelolaan sampah adalah **cukup baik**, dengan rata-rata skor 14,2

Untuk jelasnya masing-masing skor prilaku dari masyarakat Kota Mataram tentang pengelolaan sampah dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 1. Rata-rata Skor Prilaku Masyarakat Kota Mataram berdasarkan ranah Kognisi, Apeksi dan Konasi

No	Skor	Prilaku			
		Kognisi (Pengetahuan)	Apeksi (Pemahaman)	Konasi (Penerapan)	Rata-rata
1	12	1 (1,67)	16 (26,67)	45(75)	22 (36,67)
2	13-20	58 (96,67)	43(71,67)	15(25)	38 (63,33)
3	21-28	1 (1,67)	1 (1,67)	0 (0,00)	0 (0,00)
Rata-rata Skor		17,5	14,7	10,4	14,2

Sumber : Data primer diolah

Keterangan :

Skor 12 = kurang, Skor 13-20 = cukup baik, Skor 21-28 = baik, Angka dalam kurung adalah prosentase

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kognisi (pengetahuan) masyarakat tentang pengelolaan sampah cukup baik. Hal ini dilihat dari rata-rata skor yang dicapai yaitu 17,5. Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah sebagian besar cukup baik yaitu sebanyak 58 orang responden (96,67%), dan sisanya masing-masing 1 orang responden (1,67%) mempunyai pengetahuan terhadap pengelolaan sampah yang kurang baik dan sangat baik.

Pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kota Mataram tidak terlepas dari pada sebagian besar penduduk kota Mataram berpendidikan menengah ke atas walaupun ada yang tidak tamat.

Dari apeksi (pemahaman) masyarakat terhadap pengelolaan sampah, tergolong cukup baik, dengan skor 13-20 yaitu sebanyak 43 orang responden (71,67%) dan hanya 1 orang responden (1,67%) sangat memahi tentang pengelolaan sampah. Namun demikian jika dilihat dari ranah konasi (penerapan), bahwa masih sebagian besar responden yaitu sebanyak 45 orang (75%) yang kurang peduli terhadap pengelolaan sampah yang baik (seperti masih ada yang buang sampah di kali, got, membakar sampah dipekarangan sehingga menimbulkan bau atau polusi terhadap lingkungan).

Dengan demikian walaupun pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan sampah sudah cukup baik, namun masalah pelaksanaan masih kurang. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden yaitu 49 orang (81,7%), belum atau tidak tahu bahwa membuang sampah dikali/disungai ada sanksinya dan belum pernah mendengar bahwa ada orang yang dihukum gara-gara membuang sampah di sungai atau di got

Pencapaian skor prilaku masyarakat Kota Mataram dalam pengelolaan sampah dengan skor 14,2, dengan kategori cukup baik, tentu tidak terlepas dari pemahaman bahwa budaya bersih merupakan bagian iman. Apalagi Kota Mataram disebut sebagai Kota **IBADAH**. (*Indah, Bersih, Asri, Damai, harmonis*). Namun demikian membudayakan hidup bersih dengan cara menjaga kebersihan lingkungan masih harus terus menerus dilaksanakan oleh berbagai pihak.

Masih banyaknya warga yang membuang sampah disembarang tempat dan disungai khususnya bagi warga yang dekat dengan kali/sungai. Dari 60 orang responden, sebanyak 32 orang responden (53,33%) tidak memiliki institusi pengelolaan sampah dan 27 orang responden (46,67%) pembuangan sampah melalui institusi. Demikian juga masih ada yang membakar sampah plastic dan sampak organik dipekarangannya sendiri, sehingga menimbulkan polusi udara bagi warga disekelilingnya.

Penanganan sampah di tingkat rumah tangga masih perlu dibudayakan dan disosialisasi melalui program himbuan, penyuluhan dan sosialisasi dari pihak pemerintah, baik menggunakan media yang ada (Radio, Koran, Televisi) maupun penyuluhan-penyuluhan yang khusus diadakan oleh pihak pemerintah.

Sarana pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir sampah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat, dimana masyarakat diharapkan menanganai sampah yang dihasilkan, dengan cara membuang ke TPS terdekat. Pemerintah melalui Dinas Kebersihan dan Pertanaman Kota Mataram menyediakan wadah dan sarana pengumpulan berupa gerobak, TPS, container. Kemudian penanganan selanjutnya oleh pemerintah adalah melakukan pengangkutan dari TPS ke TPA, dan pengolahan/pemusnahan sampah di TPA

Damanhuri, (2007). Menyatakan bahwa sistem pengelolaan sampah lebih bagus kalau pengelolaan secara terpadu. Pengelolaan sampah terpadu adalah sistem manajemen yang mengintegrasikan aspek perencanaan pengelolaan sampah dengan pembangunan perkotaan, mempertimbangkan semua aspek terkait, seperti aspek ekonomi, lingkungan, sosial dan institusi, politik, keuangan dan aspek teknis secara simultan, serta memberi peluang bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan

Sejalan dengan prinsip yang ada dalam sistem manajemen lingkungan (*Environmental Management System / EMS*) menurut Pasang (2005), wilayah cakupan sistem pengelolaan sampah terpadu ini mempunyai prinsip yang secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Perencanaan, Perumusan Kebijakan dan Manajemen

Pada wilayah ini mencakup beberapa aspek kegiatan yaitu : perencanaan strategis, kerangka peraturan dan kebijakan, partisipasi masyarakat, manajemen keuangan, pengembangan kapasitas institusi, serta penelitian dan pengembangan (termasuk di dalamnya pemeriksaan dan tindakan perbaikan).

Konsep rencana pengelolaan sampah perlu dibuat dengan tujuan untuk mengembangkan suatu sistem pengelolaan sampah yang modern, dapat diandalkan dan efisien dengan teknologi yang ramah lingkungan. Dalam sistem tersebut harus dapat melayani seluruh penduduk, meningkatkan standar kesehatan masyarakat dan memberikan peluang bagi masyarakat dan pihak swasta untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan yang digunakan dalam konsep rencana pengelolaan sampah ini adalah “meningkatkan sistem pengelolaan sampah yang dapat memenuhi tuntutan dalam paradigma baru pengelolaan sampah”. Untuk itu perlu dilakukan usaha untuk mengubah cara pandang “**sampah dari bencana menjadi berkah**” (Murtadho dan Said, 1988). Hal ini penting karena pada hakikatnya pada timbunan sampah itu kadang-kadang masih mengandung komponen-komponen yang sangat bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi tinggi namun karena tercampur secara acak maka nilai ekonominya hilang dan bahkan sebaliknya malah menimbulkan bencana yang dapat membahayakan lingkungan hidup.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat membuang sampah ke dalam saluran drainase dan disebarkan tempat adalah: kurangnya tempat penampungan sampah (TPS), sebanyak 16 orang responden (26,67%) mengatakan tidak adanya sanksi bagi yang melanggar aturan, sebanyak 15 orang responden (25%) pandangan masyarakat terhadap saluran drainase adalah tempat yang kotor dan sikap permisif masyarakat terhadap pelanggaran pembuangan sampah adalah sebanyak 29 orang (48,33%).

Di dalam program-program pengelolaan sampah, agar diperoleh perubahan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada, sangat diperlukan usaha-usaha konkrit dan positif.

Beberapa strategi untuk memperoleh perubahan perilaku yang dikutif oleh Notoatmodjo (2003), diantaranya :

1. Menggunakan Kekuatan/Kekuasaan atau dorongan dalam hal ini perubahan perilaku dipaksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga ia mau melakukan (berperilaku) seperti yang diharapkan. Cara ini dapat ditempuh misalnya dengan adanya peraturan-peraturan/perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh anggota, masyarakat.
2. Pemberian Informasi
Dengan memberikan informasi-informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut.
3. Diskusi Partisipasi. Cara ini adalah sebagai peningkatan cara pemberian informasi tentang kesehatan tidak bersifat searah saja, tetapi dua arah. Artinya masyarakat tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga harus aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi tentang informasi yang diterimanya.

Peluang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dapat memberikan nilai tambah

Jika mengacu kepada pengertian sampah bahwa sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber aktivitas manusia, namun karena proses-proses alam dan tidak atau belum mempunyai nilai

ekonomis, bahkan dapat mempunyai nilai negatif atau sampah adalah sisa barang buangan bekas yang sudah tidak dipakai lagi sebagaimana fungsi semula, sehingga dibuang.

Paradigma yang demikian perlu dilakukan perubahan, dengan cara memberikan nilai tambah ekonomi pada sampah tersebut. Nilai tambah sampah dapat diwujudkan dengan pengolahan sampah yang paling sederhana antara lain yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat sebagai berikut :

1. Hendaknya dipisahkan sampah antara sampah organik (daun-daun) dan sampah an organik (plastik)
2. Sampah organik bisa dijadikan pupuk kompos
3. Plastik dirubah menjadi kerajinan tangan yang mempunyai nilai jual (seperti tas-tas, dompet-dompet) dari bahan plastik yang dibuang
4. Jika plastik tidak diolah sendiri, bisa juga dengan cara menjual kepada pembeli bahan/barang bekas untuk didaur ulang
5. Menjual sampah organik dan an organik melalui bank sampah.

Suatu contoh di Denpasar telah ada bank sampah yang diresmikan oleh Wali Kota Denpasar, tanggal 26 September 2010. Bank sampah ini siap menerima sampah yang sudah dipisah-pisahkan oleh masyarakat. Sampah-sampah yang diterima tersebut kebanyakan berupa kertas karton dan botol plastik yang memang telah mempunyai nilai ekonomis dan mudah untuk dipasarkan (<http://erabaru.net;2010,dkp,denpasarkota.go.id>).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengelolaan sampah yang dilaksakana oleh masyarakat kota Mataram adalah
 - a. Penanganan sampah dari timbulan sampah ke TPS dilakukan oleh masyarakat dengan pola penanganan lewat institusi maupun penanganan sendiri. Pada penanganan di lingkungan warga masyarakat, telah dilakukan memusnakan sampah sendiri, tanpa membuang ke TPS. Ini menunjukkan tidak semua potensi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dikumpulkan ke TPS/container, yang selanjutnya akan meringankan beban pemerintah.
 - b. Tahapan selanjutnya pengangkutan dilakukan dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini dikaukan oleh pemerintah melalui Dinas Kebersihan dan Pertnaman Kota Mataram yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA).
 - c. Penanganan sampah di TPA dengan system sanitary landfill. Pada tahap ini sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.
2. Prilaku masyarakat Kota Mataram dalam pengelolaan sampah sudah cukup baik walaupun masih perlu ditingkatkan, karena sampai saat ini masih ada masyarakat yang tidak peduli akan arti kebersihan dan kesehatan lingkungan
3. Beberapa peluang yang dapat memberikan nilai tambah akan keberadaan sampah adalah
 - a. Sampah diolah melalui pemisahan, sampah organic dengan membuat kompos dan setelah menjadi kompos kemudian dijual. Kemudian sampah an organik seperti plastic bisa untuk membuat kerajinan tangan (tas, dompet dll)
 - b. Bermitra dengan pengelola sampah, mulai dari pengguna jasa (rumah tangga, pasar, industri, organisasi), penyedia layanan kebersihan (RT/RW, pemerintah, perusahaan swasta), pendaur ulang (pemulung, pemilik lapak dan pabrik pengguna bahan daur ulang), dan produsen dan pengguna pupuk kompos.
 - c. Dengan membentuk bank sampah, sampah bisa dijual kepada pihak bank dan uangnya bisa ditabung yang setiap saat uangnya bisa diambil, sehingga bisa untuk menambah pendapatan masyarakat.

Saran-saran

1. Pengelolaan sampah oleh masyarakat Kota Mataram belumlah optimal, dimana pengelolaan sampah saat ini masyarakat di lingkungan tenpat tinggalnya belum semuanya memiliki institusi pengelola sampah. Untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat perlu digalakan program 3 R dan 1 C yakni **reduce**, yaitu mengurangi sampah yang dihasilkan dengan cara memusnakan yaitu menimbun untujk sampah organic. **Reuse** yaitu barang-barang yang masih bisa digunakan , agar jangan dibuang, tetapi sebaiknya digunakan kembali. **Recycling** yaitu melakukan pendaur ulang.
2. Perlu ditingkatkan keterlibatan lembaga adat/lingkungan setempat dalam bentuk pemberian penyuluhan (sosialisasi) dan mengkoordinir setiap kegiatan kebersihan, dengan dibentuk Unit Kerja Kebersihan dan Keamanan Lingkungan
3. Diperlukan sistem pengolahan sampah terpadu yang mencakup beberapa aspek kegiatan yaitu : perencanaan strategis, kerangka peraturan dan kebijakan, partisipasi masyarakat, manajemen keuangan, pengembangan kapasitas institusi, serta penelitian dan pengembangan (termasuk di dalamnya pemeriksaan dan tindakan perbaikan).
4. Penanganan sampah di tingkat rumah tangga masih perlu dibudayakan dan disosialisasi melalui program himbauan, penyuluhan dan sosialisasi dari pihak pemerintah, baik menggunakan media yang ada (Radio, Koran, Televisi) maupun penyuluhan-penyuluhan yang khusus diadakan oleh pihak pemerintah.
5. Sampah dapat memberikan nilai ekonomis, untuk itu masyarakat Kota Mataram hendaknya sebagai berikut :
 - a. memisahkan sampah antara sampah organik (daun-daun) dan sampah an organik (plastik), dan sampah organic bisa dijadikan kompos, sedangkan sampah an organik seperti plastic bisa dirubah menjadi kerajinan tangan yang mempunyai nilai jual (seperti tas-tas, dompet-dompet)
 - b. Jika plastik tidak diolah sendiri, bisa juga dengan cara menjual kepada pembeli bahan/barang bekas untuk didaur ulang
 - c. Menjual sampah organik dan an organik melalui bank sampah.
6. Hendaknya sanksi hukum harus dilaksanakan, bagi masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat seperti di sungai/ got.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1998. Melawan Racun Lantai Enam. Dalam Canopy. Majalah Mahasiswa Fakultas Pertanian Brawijaya Malang. Edisi XXXIII Agustus 1998.
- Green, Bryn., 1991. *The Enviromental Dimension in Mars*. John et al (editors), *The Changing Role of the Common Agricultural Policy. The Future of Farming in Europe*. London Belhavenn Press.
- Gronlund, NE, 1981. *Stating Behavioural Objectivites for Classroom Intruction*. The Macmilan Company. Collier Company Limited London.
- Hartono, S.,2006. Sampah dan Penanggulangannya. Buletin Kesehatan. Direktorat Jendral PUM. Depkes RI Jakarta.
- <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2106949-tinjauan-umum-tentang-perubahan-perilaku/#ixzz1mgbFPm6c>
- Kartono, K,2001. Pengantar Metode Penelitian Survai. CV. Mandor Maju Jakarta
- Learvy, MR, 2001. *Introduction to Behavioral Research Method*. Wardsworth Publishing Company. Belmont Calipornia.
- Marini, IA Ketut dan Anom, D., 2007. Dampak Pemukiman di Pinggir Sungai terhadap Pencemaran Lingkungan. Jurnal Penelitian Ganeç Swara. Univ. Mahasaraswati Mataram. Vol. 1 No.1 Pebruari 2007.
- Murtadho J dan Gumbira Said, E, 2005. Sampah Masalah Kita Bersama. Mediatama Sarana Perkasa Jakarta
- Nasir, M., 2011. Metode Penelitian. PT. Ghalia Indonesia Jakarta
- Notoatmodjo,(2003), Perubahan Prilaku. <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking /presenting /2106949-tinjauan - umum - tentang-perubahan-perilaku/#ixzz1mgbFPm6c> 26 Januari, 2011
- Sahidu, A ,1998. Menuju Pendidikan yang Memberdayakan. Risalah Orasi Ilmiah pada Diesnatalis ke 36 UMRAM.